

**TRADISI MUJAHADAH HASYRAN DI PONDOK PESANTREN SUNAN  
PANDANARAN YOGYAKARTA: STUDI LIVING HADIS**

Nizam Zulfa<sup>1</sup>, Anis Fajar Fitriya<sup>2</sup>, Tafsiroturohmah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, <sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
e-mail: [1nizampkl21@gmail.com](mailto:nizampkl21@gmail.com) , [2anisfitriya71@gmail.com](mailto:anisfitriya71@gmail.com) ,

[3tafsiroturohmah@gmail.com](mailto:tafsiroturohmah@gmail.com)

**Abstract**

*Mujahadah phenomenon in each pondok pesantren nowadays has already become a trend in pesantren society. As a tradition in one of pesantren at Ngaglik Sub-district Sleman Regency is that Mujahadah Hasyran tradition is relate with Merapi Mountain eruption which had happened approximately in the middle of 2010's end. And than this Mujahadah continuously exist until now after doing Maghrib prayer and became a compulsory habit in Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. The main of this event is reciting Surah al-Hasyr. Mujahadah Hasyran is also involved Hadits Text. The existence of Hadist is also called important, because hadist's role is for explaining some cases in Qur'an. The aim of Mujahadah is for security and make a peace soul for the victims. In this research of hadist, researchist used social construction theory which written by Peter L. Berger. Research's theory is a construction in Mujahadah Hasyran comprehension in dialect concept contained in three steps, they are externalization, objectification, and internalization. According to the result of research, it can be implied that tradition isn't come without a cause, meanwhile it's for security that has been noted above. Based on study living hadis, this tradition relates with Imam Tirmidzi in his Sunan book.*

**Keywords:** *Mujahadah, Living hadis, Tradition, Sosial construction*

**A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan keragaman. Keragaman budaya, bahasa, suku, agama, menjadikan betapa indahnnya negeri ini. keindahan-keindahan tersebut pun salah satunya ada pada masalah agama. Agama-agama yang ada di Indonesia memiliki peranan penting dalam menjaga keragaman yang di miliki. Sehingga tak bisa di pungkiri banyak juga keragaman praktik keberagaman yang terus berkembang di masyarakat. Sebagaimana agama itu tetap hidup dalam koridor kecanggihan zaman. Bagaimana agama dapat tetap unggul dalam merangkul masalah-masalah yang datang. Bagaimana agama itu tetap pada eksistensinya sebagai akar kehidupan. Agama yang dapat memberikan kesejahteraan, kenyamanan, dan kebahagiaan bagi semua makhluk (Hasan, 2018).



Begitu pula agama islam, hadir sebagai agama besar di negara kita. Dengan pegangan kitab suci AL-Qur'an dan Hadis sebagai pegangan pedoman bagi umat islam. Begitu juga AL-Qur'an, Hadis pun mengalami perkembangan dalam berbagai sisi. Seperti dalam bidang keilmuan, bidang pembelajaran, metode pembelajarannya, dan lain sebagainya. Bagaimana hadis tersebut tetap dapat tersampaikan pada masyarakat modern. Bagaimana hadis dapat mudah dipahami. Bagaimana hadis dapat tetap hidup di lingkungan masyarakat keberagaman (Muhtador, 2014).

Banyak sekali praktik keagamaan baru yang bermunculan di zaman modern ini. praktik keagamaan yang di dalamnya ada kolaborasi yang menjadikan agama itu indah. Seperti halnya Mujahadah. Mujahadah mungkin sudah banyak didengar atau bahkan sudah tak asing dengan tradisi tersebut di daerah-daerah Indonesia. Tradisi yang berisi amalan-amalan seperti halnya sholawat, zikir dan sebagainya ini tentu memberikan corak baru sebagai suatu peribadatan dalam agama. Sebagai upaya umat untuk berlomba-lomba dalam mendekatkan diri (*taqarrub*) pada Tuhan (Rohman, 2020).

Tradisi Mujahadah ini pun memiliki keragaman baru. Ragamnya pun banyak sekali, di perkotaan, perdesaan, di lembaga tertentu, di sekolah-sekolah, pesantren dan sebagainya. Seperti di pesantren misalnya, ada banyak sekali ragam tradisi keagamaan di munculkan disana. Hal tersebut biasanya di laksanakan sebagai upaya dalam memahami para santri atas ilmu illahiyah. Mujahadah Hasyran ini misalnya, merupakan salah satu tradisi di sebuah pesantren yang mungkin dapat di katakan sebagai salah satu ciri khas. Mengapa demikian, tentunya setiap pesantren memiliki cara dan latar belakang tujuan masing-masing untuk bagaimana cara kita dapat lebih dekat dengan sang pencipta. Bagaimana upaya kita dalam mensyukuri kehidupan. Begitu pula Mujahadah Hasyran ini yang memiliki latar belakang tujuan kuat dari pelaksanaannya.

Lalu bagaimana hadis dapat hidup dalam tradisi baru ini. seperti yang kita ketahui, hadis mengenai mujahadah berlatar belakang pasca jihad di perang badar, di mana Rasulullah bersabda: "*Kalian akan melakukan peperangan besar, jihad al-akbar itu adalah melawan hawa nafsu*" (Amin, 2016). Berangkat dari teks inilah kemudian para sufi melakukan tindakan mujahadah yang intinya melawan hawa nafsu, menyapihnya. Praktik Mujahadah Hasyran, tentu memiliki perbedaan signifikan dengan teks karena secara tekstual hadis tersebut hanya menyuratkan melawan hawa nafsu adalah jihad al-akbar, sementara dalam praktiknya Rasul tidak menjelaskan secara detail dalam konteks serupa. Praktik Mujahadah Hasyran dilakukan dengan diawali tawasul dan di lanjutkan dengan membaca Surah Al Hasyr dan ditutup dengan membaca sholawat (L. Hamidah, komunikasi pribadi, 12 Maret 2021).

Penelitian ini mungkin cukup menarik dan akan menimbulkan banyak pertanyaan. Mungkin dari segi penamaan, amalan yang dibaca, mengapa al-Quran surah al-Hasyr yang di baca, dan pertanyaan-pertanyaan kritis lainnya. Tentunya setiap tradisi memiliki tujuan dan landasannya masing-masing. Yang tentunya tetap menjadikan AL-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pedoman di berbagai sisi kehidupan. Sehingga dengan melihat salah satu ragam tradisi keagamaan tersebut, dapat kita lihat atau kita analisis bagaimana Hadis tersebut hidup di sebuah tradisi yang tergolong baru ini (Azizi dkk., 2018). Bagaimana Hadis dapat menghidupkan sebuah interaksi sosial di lembaga keagamaan, yaitu di Pondok Pesantren.

Penelitian ini tidak membahas secara menyeluruh tradisi Mujahadah di semua Pondok Pesantren di Indonesia, tetapi penelitian ini dibatasi pada tradisi di salah satu Pondok Pesantren di Yogyakarta. Didalam ruang pesantren ini pun kami mencoba mengkaji di sebuah pesantren yaitu Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang tepatnya berada di Jl. Kaliurang Km 12, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Kebiasaan yang di praktikan di Pondok Pesantren ini tidak lepas dari pengaruh atau memiliki latar belakang historisitas yang kuat di masa lalunya (L. Hamidah, komunikasi pribadi, 12 Maret 2021).

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi rutinan mujahadah hasyran dalam kacamata hadis. Karena tentunya juga sebagai tradisi yang hidup di dalam iklim pesantren, lazimnya tradisi tersebut memiliki landasan *nash-nash* yang dalam hal ini yaitu al-Qur'an dan hadis. Dalam hal ini, peran hadis yang dicari adalah hadis sebagai sumber sekaligus ruh yang hidup dalam tradisi mujahadah hasyran ini (Azizi dkk., 2018).

Penelitian mengenai Mujahadah Hasyran ini sebelumnya telah dilakukan oleh Maftuchah dalam skripsinya yang berjudul "Pembacaan Surat Al-Hasyr Dalam Tradisi Mujahadah Hasyran (Studi living Quran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Yogyakarta)". Dalam penelitian tersebut, peneliti lebih fokus kepada konsep living Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggunakan konsep living hadis dalam melihat fenomena tradisi mujahadah hasyran dengan pendekatan teori sosiologi pengetahuan yang relevan.

## **B. Metode**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Seperti yang telah dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor bahwa metode ini ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati (Habsy, 2017). Sehingga dalam metodologinya ialah menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. dengan demikian pada metode ini akan menghasilkan pemahaman yang realistis serta pemahaman terhadap bahasa dan perilaku yang bersifat alamiah yang kemudian

dapat menghasilkan temuan-temuan makna dan keyakinan yang ada dalam diri peneliti.

Dalam penelitian ini penulis berfokus pada fenomena Mujahadah Hasyr di pondok pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Penelitian tersebut penulis lakukan tepat pada bulan Maret tahun 2021, dengan segala keterbatasan situasi kondisi saat itu. Untuk dapat melihat bagaimana hadis hidup dalam tradisi tersebut tentunya kita tidak dapat menghindar dari seperangkat keilmuan. Perangkat tersebut ialah Living Hadis yang merupakan salah satu dari berbagai macam penelitian yang di dalamnya dapat memberikan kemudahan kita untuk melihat bagaimana pesan hadis hidup dalam suatu kelompok masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan dipadukan unsur kepustakaan sebagai pendukung data terhadap literatur terkait ini. Data lapangan didasarkan pada wawancara dengan pihak-pihak terkait dalam lingkungan tersebut dan data kepustakaan berasal dari kitab-kitab klasik (Qudsy & Dewi, 2018). Kemudian teori sosial yang digunakan sebagai pendekatan penelitian ini adalah konstruksi sosial oleh Peter Ludwig Berger. Seorang sosiolog kontemporer yang berasal dari Austria dengan dialektika yang ditawarkan Berger dalam teorinya tersebut yaitu Eksternalisasi, Objektivikasi, dan Internalisasi (Dharma, 2018).

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **Tradisi Mujahadah Hasyran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta**

##### **a. Ragam Praktik Mujahadah di Indonesia**

Praktik Mujahadah mungkin sudah banyak yang tidak asing dengan istilah ini. baik yang sering kita dengar atau baca di Al-Quran ataupun Hadis, lafal ini banyak sekali bentuknya dan tentunya memiliki makna yang beragam. Seperti yang kita baca di banyak literatur, lafal mujahadah ini sendiri banyak diartikan sebagai usaha atau berusaha dengan keras, mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk hal-hal kebaikan dan tentunya dengan tujuan mencari ridho Allah. Selain demikian juga banyak yang memaknainya dengan bersungguh-sungguh baik di jalan Allah atau dalam berperang. Sehingga pada dasarnya, makna dari mujahadah itu sendiri mengandung makna utama yaitu sebuah usaha tanpa putus asa seseorang untuk melakukan kebbaikannya supaya mendapat ridho dan dapat mendekatkan diri kepada Allah (Muhtador, 2014).

Di Indonesia sendiri mengenai tradisi Mujahadah mungkin sudah banyak di praktikkan oleh masyarakat. Di dalam prosesi mujahadah pun banyak sekali ragam bentuk dan pembacaan. Seperti halnya mujahadah Rotibul Hadad, mujahadah *an-nafs*, mujahadah *wahidiyah* dan sebagainya. Mujahadah-mujahadah tersebut tentunya memiliki tujuan besar dan

landasan kuat pula, yang tentunya tetap berpedoman pada ajaran agama islam dengan pendapat-pendapatnya yang di junjung tinggi.

Adapun tradisi Mujahadah hasyran ini sampai saat ini peneliti belum menemukan informasi yang detail mengenai praktik tradisi ini khususnya di Indonesia. Meskipun demikian ada banyak sekali literatur-literatur baik tersurat maupun tersirat yang menggunakan perangkat pokok dalam mujahadah ini yaitu surat Al-Hasyr, semisal ayat-ayat yang digunakan untuk pengajaran pendidikan akhlak. Banyak sekali artikel yang menulis tentang hal ini, yang banyak mengambil nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al Hasyr, seperti sifat jujur, *qonaah* dan sifat *itsar* (Muzaqi dkk., 2019). Selain itu juga pada ayat-ayat yang di yakini sebagai doa dan dzikir untuk kesembuhan suatu penyakit atau yang lain. Seperti mempraktikkan dengan memegang kepala disertai membaca ayat 21 sampai ayat 24 dalam surat al-Hasyr. Praktik amaliyah ini diawali dengan beberapa bacaan seperti syahadat, istighfar dan sholawat yang kemudian setelah itu di lanjutkan dengan membaca beberapa ayat surat al Hasyr tadi. Mereka meyakini praktik pembacaan ini merupakan salah satu ikhtiar untuk meminta ampun kepada Allah swt serta mengharap berkah dan ridho Allah (Istihori, 2019). Salah satu praktik inilah yang cukup terkenal di dunia pengobatan Islam.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa tradisi mujahadah dengan surat Hasyr di Indonesia sendiri jarang sekali di praktikkan. Hanya praktik sebagai pengobatan yang cukup masyhur. Namun demikian, dapat kita sadari bahwa semua ayat-ayat Quran memiliki keutamaan sendiri, semua ayat memberikan pahala kepada siapa saja yang membaca, tak terkecuali surat al-Hasyr. merupakan salah satu surat dalam AL-Qur'an yang memiliki ragam makna pelajaran yang dapat kita jadikan pedoman kehidupan.

#### ***b. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sunan pandanaran Yogyakarta***

Secara geografis, Pondok Pesantren Sunan pandanaran terletak di Jalan Kaliurang KM. 12,5, Dusun Candi, Kelurahan Sardonoarjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. Pondok Pesantren yang letaknya dekat dengan Gunung Merapi ini didirikan pada tanggal 20 Desember 1976 oleh KH Mufid Mas'ud bersama istri beliau yang bernama Hj. Jauharoh Munawwir yang merupakan putri dari pendiri Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yakni KH. Munawwir (Maulida, 2021). Asal mula pendirian pesantren ini didasari isyarat-isyarat yang di berikan oleh Kiai Hamid Pasuruan ketika Mbah Mufid beberapa kali sowan kepada beliau. Isyarat tersebut di sampaikan

secara tersirat oleh Mbah Hamid pada tahun 1975 melalui bait-bait syair dalam kitab Nahwu *Alfiyah Ibn Malik*, yang berbunyi :

*Kalamuna lafdhun mufidun kastaqim \* Wasmun wa fi'lun tsumma  
harfunil kalim*

(Kalam (menurut) kami (Ulama Nahwu) adalah lafadz yang memberi pengertian. Seperti lafadz "Istaqim!". Isim, Fi'il dan Huruf adalah (tiga personil) dinamakan Kalim)

*Wa hiduhu kalimatun wal qoulu 'am \* Wa kilmatur biha kalamun qod  
yu'am*

(Tiap satu dari (personil Kalim) dinamakan Kalimat. Adapun Qaul adalah umum. Dan dengan menyebut Kalimat terkadang dimaksudkan adalah Kalam)

*Bil jarri wattanwini wannida' wa 'al \* Wa musnadhin lil ismi  
tamyiizun hashol*

(Dengan sebab Jar, Tanwin, Nida', Al, dan Musnad, tanda pembeda untuk Kalimat Isim menjadi berhasil)

Selain isyarat yang diberikan oleh Mbah Hamid di atas, pendirian pesantren ini juga atas permohonan dari bapak KH Jamhari AS kepada Mbah Mufid untuk menempati tanah wakaf yang diberikan oleh Nyai Abdullah Umar dan H. Masduki Abdullah seluas 2000 m<sup>2</sup> yang terletak di Dusun Candi, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Di desa itulah Mbah Mufid mendirikan pesantren sekitar dua bulan dari Krapyak (Maulida, 2021). Berdirinya pesantren ini langsung di pimpin oleh KH Mufid Mas'ud sampai akhir hayat beliau tepatnya pada tanggal 2 April 2007 dalam usia 83 tahun dan di gantikan oleh Putranya KH. Mu'tashimillah sampai saat ini (Nahdhy, 2021).

Pondok pesantren yang sudah lama berdiri ini mengalami perluasan wilayah yang terbagi menjadi beberapa kompleks di pondok pusat maupun di cabang. Untuk yang berada di pondok pusat ini sendiri sekiranya ada enam kompleks yang tersebar di desa Candi. Komplek-komplek tersebut lahir sesuai dengan fungsinya masing-masing yang salah satunya dipengaruhi oleh terus meningkatnya jumlah santri tiap tahunnya yakni hampir mencapai 3000 santri. Sehingga perluasan wilayah menjadi cara paling efektif untuk dilakukan. Adapun komplek-komplek tersebut kurang lebih sebagai berikut:

Komplek 1, yang merupakan kompleks pertama sejak berdirinya pesantren ini. pada awalnya kompleks inidi peruntukkan untuk santri

putra yang hanya di fokuskan untuk menghafalkan AL-Qur'an . Namun seiring berjalannya waktu, karena semakin banyaknya santri dan berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, maka sebagian santri di pindahkan ke kompleks lainnya di daerah lain dan kemudian kompleks ini sebagian ditempati oleh para mahasiswa STAISPA.

Komplek 2, kompleks ini selayaknya kompleks pertama yaitu untuk santri putri khusus menghafalkan AL-Qur'an dan sebagian juga untuk mahasiswi STAISPA. Komplek dua ini juga tempat biasanya digunakan KH Mu'tashim menerima tamu dalam salah satu bangunan yang ada di sana yang dulunya merupakan tempat tinggal beliau, namun saat ini hanya di fungsika sebagai tempat untuk menerima tamu.

Komplek 3, kompleks ini sekarang di peruntukkan bagi santri-santri yang mengenyam pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Komplek ini terbagi menjadi dua yakni kompleks 3 putra dan kompleks 3 putri yang letaknya berseberangan dengan jalan raya yang juga memiliki gedung madrasah masing-masing putra maupun putri. Seiring berkembangnya pesantren kompleks tiga ini juga di huni santri-santri yang berkuliah di STAISPA.

Komplek 4, merupakan kompleks yang juga di peruntukkan untuk mahasiswa. Tetapi mahasiswa yang berada di kompleks ini ialah para mahasiswa yang menempuh studi di beberapa universitas yang ada di Yogyakarta.

Komplek 5, merupakan kompleks yang di peruntukkan bagi mahasiswidan huffadz. Komplek ini beradadi bawah pengawasan KH Masykur yang meruapakan suami dari Nyai Hj. Sukainah, putri dari Mbah Mufid Mas'ud. Mahasiswi yang berada disini merupakan mahasiswi dari universitas-universitas luar, seperti UIN Sunan Kalijaga, UII, UGM, dan lain sebagainya.

Komplek 6 atau Asrama guru, kompleks ini sesuai dengan namanya sebagai asrama yang di peruntukkan bagi guru-guru madrasah yang mengajar di madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan pesantren Sunan Pandanaran yang belum mempunyai rumah sendiri. Namun sejak tahun 2007, asrama ini tidak hanya di peruntukkan bagi guru saja, tetapi juga para mahasiwi semester akhir yang sedang mengerjakan tugas akhir.

Komplek 7, kompleks ini berada di bawah pengawasan pak Hasan yang merupakan menantu KH Mufid Mas'ud. Komplek ini memiliki beberapa bangunan yang letaknya terpisah-pisah. Secara umum kompleks ini di peruntukkan untuk para mahasiswi yang berkuliah di STAISPA dan di universitas lain di Yogyakarta (Maftuchah, 2018). Selain tujuh kompleks

tersebut ada juga cabang-cabang pondok pesantren yang tersebar di beberapa wilayah di Yogyakarta maupun di luar Jogja.

Kemudian untuk jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran jika diperincikan berdasarkan kompleknya tentulah berbeda-beda. Karena setiap komplek tentunya memiliki fungsi dan ciri khasnya masing-masing di dalam kebijakan terkait kegiatan santrinya. Meskipun demikian terdapat beberapa kegiatan yang secara umum dilakukan di semua komplek seperti halnya tahfidz al-Quran, setoran hafalan al-Quran, sholat berjamaah, mujahadah hasyran, dan lain-lain.

**c. Deskripsi Tradisi Mujahadah Hasyran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta**

Kegiatan Mujahadah Hasyran ini biasanya dilaksanakan setiap hari setelah pembacaan wirid dan doa sesudah shalat maghrib. Masing-masing komplek tentu memiliki perangkat lain dalam melakukan prosesi kegiatan ini. Meskipun demikian, mengenai cara membaca maupun urutan pelaksanaannya pun tidak ada perbedaan yang signifikan. Seperti halnya apabila ada santri yang tidak memiliki kewajiban shalat (*udzur*) terkhusus bagi perempuan, maka mereka mempunyai kegiatan yang lain seperti membaca Asma'ul Husna, Salawat Tib al-Qulub tiga kali dan Qashidah 'Ibadallah (Haniah, komunikasi pribadi, 12 Maret 2021).

Ada beberapa rangkaian bacaan dalam Mujahadah Hasyran selain pembacaan surat al-Hasyr. Sebelum dilaksanakan Mujahadah Hasyran, seluruh santri semua komplek melaksanakan sholat berjamaah terlebih dahulu yang dipimpin oleh salah satu santri yang biasanya dipilih santri yang sudah senior atau santri sesuai jadwal yang dibuat. Hal demikian biasanya berlaku pada tiap komplek yang mayoritas dihuni santri mahasiswa maupun mahasiswi. Sedangkan pada komplek santri Madrasah Aliyah maupun Tsanawiyah (komplek 3) dipimpin oleh pengurus junior dan sebagian santri kelas 3 Aliyah yang sudah dijadwalkan. Terkait pengurus junior ini, mereka merupakan pengurus yang terdiri dari santri-santri kelas 2 Aliyah. Disamping menjadi imam sholat, pengurus junior juga menjadi pembimbing berbagai kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas santri di komplek 3. Terkait dengan santri senior atau biasa disebut pengurus senior yang meliputi santri mahasiswa yang berada di komplek tiga tersebut bertugas sebagai pengawas terhadap kepengurusan junior (L. Nurul, komunikasi pribadi, 13 Maret 2021).

Selama kegiatan Mujahadah Hasyran berlangsung para pengurus menyediakan sanksi bagi santri-santri yang melakukan pelanggaran

selama kegiatan mujahadah berlangsung. Misalnya ada santri yang bikin gaduh selama mujahadah, maka sanksi pertama santri tersebut yaitu mendapat teguran dan peringatan. Jika peringatan pertama tidak diindahkan, maka pengurus akan mencatat nama-nama santri yang melanggar dan kemudian dikumpulkan, kemudian nama-nama tersebut pada malam Jum'at saat pelaksanaan diba'iyah akan dipanggil melalui pengeras suara dan diperintah untuk berdiri selama kegiatan tersebut berlangsung. Tidak hanya itu saja saksi yang berlaku, pada keesokan harinya pada saat seluruh santri menuju makam K.H Mufid Mas'ud untuk *maqbarah*, nama-nama santri yang tercatat sebagai pelanggar akan dikumpulkan di depan kantor dan diwajibkan melakukan mujahadah ulang (S. Nur, komunikasi pribadi, 13 Maret 2021).

Kebijakan di atas merupakan kebijakan yang diterapkan di komplek 3, sedangkan pada komplek lain kebijakan ini tidak begitu dihidupkan mengingat santri-santri yang berstatus mahasiswa yang memiliki waktu lebih luas dan banyak kegiatan di luar pesantren tentunya kebijakan berupa teguran-teguran tersebut sudah tidak pantas lagi bagi seorang mahasiswa, yang memiliki hak penuh atas kebijakan dalam memilih suatu kegiatan bagi dirinya (R. Nur, komunikasi pribadi, 12 Maret 2021). Tentunya hal tersebut sudah menjadi kewajiban bagi seorang santri dan bukan lagi sebuah tuntutan dari pesantren. Hal ini tentunya dianggap lebih bijak dari para santri yang masih sering memiliki sifat plin-plan dan suka meninggikan egonya seperti masa Tsanawiyah dan Aliyah.

Berikut urutan dan tata cara pembacaan mujahadah hasyran yang dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta sebagai berikut:

1. *Tawassul*

*Tawassul* yang dilakukan untuk kegiatan mujahadah ini tidak ada ketentuan khusus. Yang paling umum *tawassul* pasti ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sababat, kemudian ulama dahulu, pengasuh pesantren, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari *tawassul* yang biasanya dipakai untuk Mujahadah Hasyran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran ini menggunakan *tawassul tahlil* yang terdapat di buku *Majmu'atul Aurad*.

2. Pembacaan Surat al-Hasyr

Inti dari mujahadah ini yaitu pembacaan surat al-Hasyr. Meskipun demikian surat ini hanya dibaca satu kali saja mulai dari ayat pertama hingga akhir. Surat al-Hasyr ini diturunkan di Madinah yang terdiri dari 24 ayat. Surat ini turun berkenaan dengan peristiwa penghianatan sekelompok bani Nadhir kepada Rasulullah SAW (Qutb,

t.t.). Ada beberapa keutamaan yang terdapat dalam surah ini jika kita mengamalkannya, yaitu: (a) Mengabulkan hajat manusia jika istiqamah dalam pembacaannya. (b) Terlindung dari gangguan jin. (c) Sebagai obat dari segala penyakit dan mendapat perlindungan dari Allah SWT bagi yang mengamalkannya.

3. Pembacaan Ayat Kursi

Ayat kursi sering kali dibaca saat tahlil, wirid, maupun mujahadah. Seperti dalam pelaksanaan mujahadah Hasyran ini menjadi bagian amaliah didalam mujahadah yang dibaca setelah tawassul.

4. Shalawat Tunjina

Shalawat ini dibaca sebanyak tiga kali setelah pembacaan ayat kursi. Pembacaan sholawat ini salah satunya bertujuan untuk memudahkan terkabulnya hajat seseorang, terhindar dari kesusahan, dan mendatangkan ketentraman bagi yang mengamalkannya secara istiqomah.

5. Shalawat *at-Tha'un*

Shalawat ini merupakan bagian terakhir dari rangkaian mujahadah Hasyran yang dibaca sebanyak sebelas kali (Maftuchah, 2018).

**d. Sumber Landasan Pelaksanaan Tradisi**

Tradisi merupakan nyawa dari sebuah kebudayaan (Karimullah, 2011). Jika tidak ada tradisi maka kebudayaan tersebut tidak akan bertahan lama di masyarakat. Dengan adanya tradisi dapat berdampak positif yaitu semakin eratnya hubungan antara pesantren dan masyarakat. Tradisi berasal dari sebuah kebiasaan yang kemudian menjadi sebuah tradisi yang melekat dan memiliki nilai-nilai, norma-norma, dan nilai budaya dalam masyarakat. Yang kemudian apabila kebiasaa tersebut tidak dilaksanakan maka akan terasa ada yang kurang (Azizi dkk., 2018). Seperti kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang sering disebut dengan Mujahadah Hasyran. Mujahadah sendiri bagi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yaitu suatu bentuk dzikir untuk mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa yang dilakukan secara bersama-sama. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menjalankan perintah Allah SWT dan mengikuti sunnah Rasul dan para Ulama'.

Mujahadah ini berawal dari suatu peristiwa yang terjadi sekitar tahun 2010 lalu yang berkaitan dengan bencana erupsi Gunung Merapi. Terkait hal tersebut KH. Mu'tashimillah memerintahkan untuk melaksanakan mujahadah tersebut. Mujahadah tersebut dilaksanakan

setiap habis maghrib, alasan pemilihan waktu pelaksanaan tersebut diperoleh dari Gus Aim karena waktu diantara maghrib dan isya' merupakan waktu yang mustajab untuk melakukan mujahadah dan doa (Maftuchah, 2018). Selain perintah mujahadah dan waktu pelaksanaan tersebut diperintah langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Mujahadah ini dilaksanakan pada mulanya untuk meminta kepada Allah SWT untuk selalu diberikan keamanan dan keselamatan dari segala mara bahaya, yang biasa disebut penolak bala (Haniah, komunikasi pribadi, 12 Maret 2021).

**e. Living Hadis dalam Tradisi Mujahadah Hasyran**

Hadis dapat digunakan sebagai landasan pembentukan sebuah tradisi yang bernuansa islami. Hal tersebut merupakan sebuah keharusan atau respon islam terkait dengan masalah tradisi yang ada dan sedang berkembang dalam masyarakat. Seiring berjalannya tradisi tersebut respon yaitu saling mempengaruhi dan saling tarik-menarik. Terkadang dari sisi tradisinya yang lebih dominan dan terkadang dari sisi islamnya yang lebih dominan.

Terkait pembahasan mengenai Mujahadah Hasyran tentu saja tidak lepas dari teks agama yaitu Hadis. Kedudukan Hadis sangat penting dalam kehidupan dan pemiikiran islam, karena untuk memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan yang terdapat dalam al-Qur'an serta memberikan dasar yang pasti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat islam (Akmansyah, 2015). Seperti halnya perintah untuk selalu berzikir, berdoa, dan meminta sesuatu hanya kepada Allah SWT, salah satunya melalui perantara mujahadah, karena mujahadah merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT setelah ibadah-ibadah *mahdhah* yang lain. Sebab anjuran berzikir kepada Allah tersebut tidak hanya di hadis saja, akan tetapi juga di dalam al-Qur'an. Dalam tradisi mujahadah ini terdapat pembacaan surat al- Hasyr yang memiliki *fadilah* (keutamaan) yang sangat banyak bagi yang mengamalkannya.

Salah satu hadis yang membahas tentang *fadilah* dari surat al-Hasyr yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْبَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ طَهْمَانَ أَبُو الْعَلَاءِ الْخُفَّافُ حَدَّثَنِي نَافِعُ بْنُ أَبِي نَافِعٍ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَقَرَأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحَشْرِ وَكَلَّمَ اللَّهُ بِهِ سَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّونَ عَلَيْهِ حَتَّىٰ مُسِيٍّ وَإِنْ مَاتَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ مَاتَ شَهِيدًا وَمَنْ قَالَهَا حِينَ مُسِيٍّ كَانَ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubairi telah menceritakan kepada kami Khalid bin Thaman Abu Al Ala` Al Khaffaf telah menceritakan kepadaku Nafi' bin Abu Nafi' dari Ma'qil bin Yasar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa membaca tiga kali di pagi hari, *A'udzu Billaahi As-Sami' Al-Alim Min Asy Syaithaanirrajiim* kemudian membaca tiga ayat terakhir surat Al Hasyr, maka dengannya Allah akan menugaskan tujuh puluh ribu malaikat untuk mendoakannya hingga sore hari dan bila dia meninggal pada hari itu, dia mati dalam keadaan syahid dan barangsiapa mengucapkannya di sore hari, kedudukannya sama seperti itu. (HR. Tirmidzi - 2846).

Berdasar dari hadis tersebut, tradisi Mujahadah Hasyran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dapat dikatakan memiliki kaitannya dengan hadis Nabi. Dalam hal ini, peneliti mencoba menganalisis fenomena tersebut dari konsep kajian living hadis. Living hadis sendiri merupakan suatu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi (Qudsy & Dewi, 2018).

Terkait dengan pembahasan sebelumnya yang menyebutkan Mujahadah Hasyran ini bertujuan untuk menolak bala, ternyata akar dari motif tersebut peneliti tidak temukan dalam literatur-literatur kitab hadis primer. Justru, living hadis yang dapat peneliti lihat dari tradisi *yaumiah* (harian) di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yaitu bahwa hadis riwayat Imam at-Tirmidzi tentang keutamaan tiga ayat terakhir surat al-Hasyr tersebutlah yang sesungguhnya telah hidup di Pondok Pesantren Pandanaran. Sebagaimana dengan konsep living hadis, bahwa basis teks tidak melulu disadarikeberadaannya oleh agen, karena dia telah menjadi satu praktik yang mapan (Qudsy & Dewi, 2018).

Secara kualitas, dikatakan oleh al-Albani bahwa hadis tersebut merupakan hadis dhaif (Al-Albani, 1991). Kendati demikian, kajian living hadis merupakan kajian tradisi, ritual, dan perilaku sosial masyarakat yang berlandaskan kepada hadis, maka kajian living hadis ini tidak memusatkan kajiannyaterhadap kualitas dari hadis tersebut, namun lebih kepada praktik sosial. Meskipun jika kemudian ingin dikaji dengan *ulum al-hadis*, hadis dhaif ini dapat diamalkan dengan beberapa syarat.

Berdasarkan dari hadis diatas pula yang kemudian peneliti sebut sebagai motif living hadis tradisi Mujahadah Hasyran, terbukti bahwa fadilah pembacaan surat al-Hasyr sangat dianjurkan dalam prosesi mujahadah danselain pembacaan surat al-Hasyr tersebut. Mujahadah ini juga berisi amaliah-amaliah yang lain seperti shalawat dan zikir.

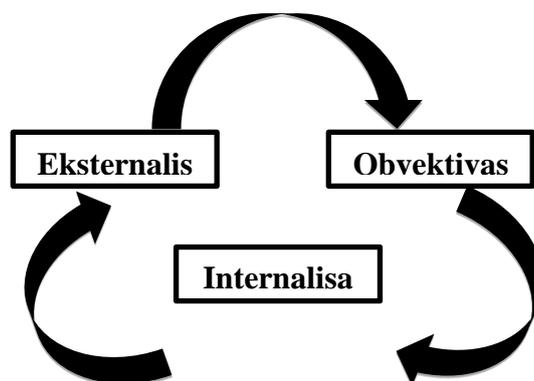
Bershalawat merupakan suatu perintah agama bagi kaum mukminin, dan merupakan suatu ibadah yang sangat ringan dan berpahala besar, karena sesungguhnya Allah memuliakan orang yang bershalawat kepada Nabi saw (A'yuni, 2016).

#### **D. Tradisi Mujahadah Hasyran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dalam perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger**

Penelitian living hadis tidak bisa melepaskan diri dari peminjaman ilmu-ilmu lain, khususnya sosiologi dan antropologi (Qudsy & Dewi, 2018). Berdasarkan hasil kajian living hadis peneliti atas praktik tradisi Mujahadah Hasyran di Pondok Pesantren Pandanaran Yogyakarta, maka peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan Peter Ludwig Berger tentang konstruksi sosial. Pasalnya, teori Berger tersebut sebenarnya memiliki ekuivalensi tersendiri dengan living Qur'an dan living hadis. Jika living Qur'an dan living hadis dipahami sebagai proses perwujudan al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan nyata, baik secara sadarmaupun tak sadar, maka konstruksi sosial yang menurut Berger mengandaikan suatu proses dialektika antara individu dan realitas masyarakat dapat menjadi pijakan untuk melihat seorang individu membentuk dan dibentuk oleh al-Qur'an dan Hadis sebagai fenomena sehari-hari (Qudsy, 2016).

Menurut Berger, kenyataan merupakan hasil konstruksi sosial. Kenyataan sosial dipahami secara obyektif, namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subyektif (individu) dengan dunia obyektif (Damsar, 2015). Analisa-analisa tentang obyektivasi, pelebagaan (institusionalisasi) dan legitimasi, dapat diterapkan secara langsung pada masalah-masalah sosiologi bahasa, teori tentang tindakan dan lembaga-lembaga (institusi) sosial, dan sosiologi agama (Berger & Luckmann, 2012). Tradisi mujahadah hasyran yang telah dilembagakan menjadi suatu bagian dari jadwal harian di putri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta ini masuk dalam ranah fenomena sosiologi agama yang berlandaskan dalil-dalil keagamaan yang diantaranya mengacu pada hadis-hadis nabi saw tentang keutamaan QS. Al-Hasyr.

Dalam teorinya, Berger merumuskan konsep proses dialektika yang terdiri dari tiga tahap, yang dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 1

**a. Eksternalisasi**

Eksternalisasi merupakan adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural. Keberadaan manusia tak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaan manusia harus terus menerus mengeksternalkan diri dalam aktivitas (Berger & Luckmann, 2012).

Proses eksternalisasi dalam tradisi Mujahadah Hasyran Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dapat dilihat dari proses habitualisasi, tradisi dan agama. Semua kegiatan manusia bisa mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*) (Berger & Luckmann, 2012). Tradisi Mujahadah Hasyran menjadi suatu kegiatan yang dijalankan setiap hari setelah shalat maghrib. Tradisi ini juga telah terkonsepsi secara otomatis dalam kegiatan santri setiap harinya setelah shalat maghrib, dapat dikatakan juga bahwa tradisi tersebut telah tertanam menjadi suatu tatanan rutin kegiatan. Tradisi semacam ini dalam pandangan Berger tidaklah muncul begitu saja. dia adalah hasil pengalaman individual dari zaman sebelumnya yang di jalankan dengan individu lainnya lalu dia memperoleh kedudukan obyektif dan menjadi panduan berperilaku, dalam hal ini adalah kegiatan santri.

Tradisi Mujahadah Hasyran tak bisa dipisahkan dari dalil agama yang melatarbelakanginya. Tradisi yang menjadi rutinan santri ini berlangsung sejak tahun 2010 karena dianggap sebagai amalan agama yang mampu menolak bala dari letusan/erupsi gunung merapi yang terletak tidak jauh dari Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Berdasarkan latar belakang munculnya tradisi ini, maka selama gunung merapi masih dalam status gunung aktif bahkan secara siklusnya dapat diperkirakan kapan meletus/erupsi, tradisi Mujahadah Hasyran ini akan terus lestari diPondok Pesantren Pandanaran di masa mendatang. Inilah

yang disebut sebagai eksternalisasi dalam tradisi Mujahadah Hasyran ini, yaitu adanya pengaruh dari luar individu, dalam hal ini dalil agama.

**b. Obyektivasi**

Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama yang kemudian menghasilkan pembiasaan (*habitualisasi*) (Sulaiman, 2016).

Sesuatu yang dibentuk oleh individu secara bersama mengalami kristalisasi sebagai sesuatu yang obyektif, proses tersebut dilakukan lewat obyektivasi (Damsar, 2015). Obyektivasi dalam hal ini adalah ketika tradisi mujahadah hasyran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran telah dilembagakan dan menjadi suatu *habit* yang dilaksanakan setiap harinya.

**c. Internalisasi**

Proses internalisasi ini merupakan sosialisasi. Melalui proses internalisasi, orang menjadi anggota suatu masyarakat. Dalam tradisi psikologi sosial, Berger dan Luckmann menguraikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, disaat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif (Poloma, 2010). Sosialisasi primer dalam tradisi mujahadah hasyran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dimulai sejak santri masuk ke lingkungan pondok dan menjadi santri.

Sedangkan sosialisasi sekunder dialami individu usia dewasa memasuki dunia publik. Dalam hal ini, jadwal teratur santri untuk melaksanakan mujahadah hasyran telah menjadi suatu yang berjalan dengan sendirinya dengan pelaksana kegiatan oleh pengurus dan santri-santri sebagai pelakupun merasa bahwa kegiatan tersebut merupakan hal yang sudah semestinya mereka lakukan.

**E. Simpulan**

Tradisi mujahadah hasyran telah menjadi bagian dari kegiatan santri sehari-hari di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap harinya setelah shalat maghrib berjamaah. Tradisi ini tidaklah hadir dengan tanpa sebab. dia terbentuk karena sebagai sebuah amalan yang berasal dari tokoh pembesar pondok karena dipercayai kegiatan tradisi mujahadah hasyran ini tersebut dapat menolak bala. Adapun secara kajian living hadis, tradisi tersebut dapat peneliti analisis bahwa dia berkaitan dengan hadis yang diriwayatkan Imam at-Tirmidzi dalam kitab Sunannya.

Menurut perspektif sosiologi pengetahuan yang dalam hal ini teori konstruksi sosial Peter L. Berger, tradisi mujahadah hasyran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dapat dirinci sebagai berikut: *Pertama*, proses eksternalisasi dalam tradisi Mujahadah Hasyran Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dapat dilihat dari proses habituasasi, tradisi dan agama. Semua kegiatan manusia bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tradisi Mujahadah Hasyran menjadi suatu kegiatan yang dijalankan setiap hari setelah shalat maghrib. Tradisi ini juga telah terkonsepsi secara otomatis dalam kegiatan santri setiap harinya setelah shalat maghrib, dapat dikatakan juga bahwa tradisi tersebut telah tertanam menjadi suatu tatanan rutin kegiatan.

*Kedua*, Obyektivasi dalam hal ini adalah ketika tradisi mujahadah hasyran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran telah dilembagakan dan menjadi suatu *habit* yang dilaksanakan setiap harinya. *Ketiga*, Internalisasi yang disebut juga dengan sosialisasi, sosialisasi primer dalam tradisi mujahadah hasyran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dimulai sejak santri masuk ke lingkungan pondok dan menjadi santri. Sedangkan sosialisasi sekunder dalam hal ini yaitu bahwa jadwal teratur santri untuk melaksanakan mujahadah hasyran telah menjadi suatu yang berjalan dengan sendirinya dengan dikontrol pengurus dan santri-santri sebagai pelakupun sadar bahwa itu merupakan bagian dari kegiatannya di pondok.

Peneliti masih merasa kurang dalam penelitian ini. Penelitian kajian Living Hadis ini diharapkan bisa ditindaklanjuti dan disempurnakan, baik dari segi metode, dan kebaruan data-data yang ada. Peralnya. Kajian Living Hadis sebagai kajian yang mengelaborasi antara tiga ranah kajian diantaranya yaitu agama, budaya, dan sosial, diharapkan semakin marak berkembang di berbagai perguruan tinggi guna merespon tradisi-tradisi yang ada.

### **Daftar Rujukan**

- Akmansyah, M. (2015). Al-Qur'an dan Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Jurnal Ijtima'iyya*, 8(2).
- Al-Albani, N. (1991). *Dhaif Sunan at-Tirmidzi: Vol. Juz I*. Al-Maktab al-Islami.
- Amin, St. J. (2016). Ranah Jihad Perempuan dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Al-Maiyyah*, 9(1).
- A'yuni, Q. (2016). Salawat Kepada Nabi Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Substantia*, 18.
- Azizi, A. F., Muzayyan, A. L., Muhammad, A. A., Hasibuan, M. Y., & Huda, N. (2018). *Ritus Peralihan dalam Kajian Islam: Kajian Living Hadis*. FA Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (cet. IX). LP3ES.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Kencana.

- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM : Jurnal Konseling Andi Matappa, Volume 1 Nomor 2*, 90–100.
- Hamidah, L. (2021, Maret 12). Wawancara dengan Santri STAI Sunan Pandanaran [WhatsApp].
- Haniah. (2021, Maret 12). Wawancara dengan Pengurus Komplek 3 Putri PP Sunan Pandanaran [WhatsApp].
- Hasan, M. (2018). *Penafsiran Al-Qur'an berbasis Maqasid Asy-Syari'ah: Studi Ayat-Ayat Persaksian dan Perkawinan Beda Agama* [Tesis]. UIN Walisongo Semarang.
- Istihori, A. (2019). *AL-Qur'an Pengobatan (Praktik amaliyah pembacaan surah al hasyr di Pondok Pesantren al Kholidin, Kebayoran baru, Jakarta Selatan)* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Karimullah. (2011). Hadis Sebagai Landasan Pembentukan Tradisi Islam. *Jurnal Al-Ahkam*, 6(1).
- Maftuchah. (2018). *Pembacaan Surat Al-Hasyr dalam Tradisi Mujahadah Hasyran (Studi living Quran di Pondok Pesantren Sunan pandanaran, yogyakarta)* [Skripsi]. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maulida, A. (2021, Maret 15). *RELASI MUTUALISTIK PONDOK PESANTREN DAN MASYARAKAT SEKITAR : Kajian terhadap Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Ngaglik, Sleman, DI Yogyakarta*. [https://www.academia.edu/10135674/SEJARAH\\_PESANTREN\\_SUNAN\\_PANDANARAN](https://www.academia.edu/10135674/SEJARAH_PESANTREN_SUNAN_PANDANARAN).
- Muhtador, Moh. (2014). Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas. *Jurnal Penelitian*, 8(1).
- Muzaqi, I., Sarbini, & dkk. (2019). Upaya Mudarris dalam Mengajarkan Pendidikan Akhlak yang terkandung pada Surat Al-Hasyr dalam Kehidupan Keseharian Santri (Studi di Pondok Pesantren An Nur Sukamantri Bogor). *Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor*, 1(2B).
- Nahdhy, M. (2021, Maret 17). *Mengenal KH Mufid Mas'ud, Pesantren Sunan pandanaran Yogyakarta*. <https://bangkitmedia.com/mengenal-kh-mufid-masud-pesantren-sunan-pandanaran-yogyakarta/>.
- Nur, R. (2021, Maret 12). Wawancara dengan Santri STAI Sunan Pandanaran dan Pengurus Komplek 3 Putri [Komunikasi pribadi].
- Nur, S. (2021, Maret 13). Wawancara dengan Santri Pengurus Junior Keamanan [WhatsApp].

- Nurul, L. (2021, Maret 13). *Wawancara dengan Santri kelas dua tingkat Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran* [WhatsApp].
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi Kontemporer* (cet. VIII). Raja Grafindo.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1).
- Qudsy, S. Z., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis: Praktik Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Q-Media.
- Qutb, S. (t.t.). *Tafsir Fi Zhilalail-Qur'an*. Mimbar at-Tauhid wa al-Jihad.
- Rohman, H. (2020). *Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual: Fenomena Mujahadah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah* [Skripsi]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sulaiman, A. (2016). MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER. *Society*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>